

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator yang terpenting bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) di dalam suatu perseroan. Jika profit perusahaan besar maka kemampuan perusahaan dalam membayar deviden kepada pemegang saham juga akan besar. Selain itu untuk menjamin kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada pada posisi menguntungkan (*Profitable*) karena tidak menuntut kemungkinan untuk mengharapkan dana dari luar perusahaan itu membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama. Sehingga sulit bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Menurut Halim dan Hanafi (2009:81), rasio profitabilitas ialah:

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.”

Menurut Kasmir (2013:196) mengatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Menurut Harahap (2011:304) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas adalah yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Menurut Sudana (2011:22) bahwa:

“*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan”.

Sedangkan menurut Irfan Fahmi (2013:80) ialah:

“Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat) yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI) dan *return on net work*”.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari hasil penjualan maupun pendapatan investasi.

#### **2.1.1.2 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197) yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- g. Dan tujuan lainnya.

#### **2.1.1.3 Manfaat Rasio Profitabilitas**

Manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198) adalah:

- a. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **2.1.1.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas dan Pengukurannya**

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas dan pengukurannya dalam buku Harahap (2011:304), sebagai berikut:

### 1. *Profit Margin*

Digunakan untuk menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 2. *Return On Investment* atau *Return On Assets*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan semakin baik, yang artinya aktiva dapat lebih cepat berputar dan menghasilkan laba.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3. *Return On Equity*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Bila semakin besar maka semakin baik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### 4. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

### 5. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

### 6. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$Contribution\ Margin = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

### 7. Rasio Rentabilitas

Rasio ini digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba, misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba. Rasio ini dapat juga digolongkan sebagai rasio produktivitas.

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

#### **2.1.1.5 Metode Pengukuran Profitabilitas**

Dalam penelitian ini, pengukuran rasio profitabilitas yang penulis gunakan adalah *Ratio On Equity* (ROE). Penulis memilih rasio ini karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. *Ratio On Equity* merupakan salah satu variable yang terpenting

yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Halim dan Hanafi (2012:177). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

## **2.1.2 Keputusan Pendanaan**

### **2.1.2.1 Pengertian Keputusan Pendanaan**

Keputusan pendanaan membahas mengenai sumber sumber dana yang digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak. Masalah penarikan dana ini dianggap menarik karena setiap dana yang digunakan pasti mempunyai biaya yang sering disebut biaya dana (*cost funds*). Sumber dana yang biasa digunakan pada keputusan pendanaan dapat berasal dari sumber eksternal yaitu dari penerbitan saham dan obligasi sedangkan sumber internal yaitu dari laba ditahan. Pemilihan sumber dana yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Menurut Brealey, Myers, dan Marcus (2008:6), keputusan pendanaan merupakan:

“Tanggung jawab utama kedua manajer keuangan untuk menggalang dana yang dibutuhkan perusahaan untuk investasi dan operasinya. Ketika suatu perusahaan perlu mendapatkan dana, perusahaan itu bisa mengundang para investor untuk menanamkan uang kas sebagai ganti bagian laba di masa depan, atau menjanjikan untuk melunasi kas investor itu plus tingkat bunga tetap.”

Dalam Sutrisno (2012:5), keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal karena:

“Pada keputusan ini, manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.”

Pengertian keputusan pendanaan menurut Harmono (2011:231):

“Keputusan pendanaan adalah menganalisis kondisi sumber pendanaan perusahaan baik melalui utang maupun modal yang akan dialokasikan untuk mendukung aktivitas operasi perusahaan, baik dalam investasi modal kerja ataupun aset tetap.”

Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:277) menjelaskan bahwa keputusan pendanaan adalah:

“keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Keputusan ini merupakan keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan. Ketersediaan dana yang akan digunakan untuk mendanai berbagai alternative investasi ini dapat dilihat dari struktur modal perusahaan dengan cara mengamati neraca pada sisi liabilitas.”

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keputusan pendanaan merupakan keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan secara ekonomis sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keputusan pendanaan dapat pula diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal yang optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal.

#### **2.1.2.2 *The Trade Off Model***

Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang tersebut (Hartono, 2003). Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax* dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih suatu struktur modal tertentu (Husnan, 2000). Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan

tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Hartono, 2003).

Walaupun model ini tidak dapat menentukan secara tepat struktur modal yang optimal, namun model tersebut memberikan kontribusi penting, yaitu:

1. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang.
2. Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan membayar pajak rendah.

### **2.1.2.3 Pecking Order Theory**

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Donaldson tahun 1961, sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers pada tahun 1984. Teori ini disebut *pecking order* karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai (Kartika, 2009). Secara ringkas teori tersebut menyatakan bahwa:

1. Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan).
2. Apabila perusahaan memerlukan pendanaan dari luar (*eksternal financing*), maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru di terbitkan.

Menurut Myers dalam Kartika (2009) perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas dan laba ditahan. Urutan penggunaan sumber pendanaan menurut *pecking order theory* adalah: *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri) (Kaaro, 2003 dalam Kartika, 2009).

#### 2.1.2.4 Jenis-jenis Rasio Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan dikonfirmasi melalui variabel-variabel terukur, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kallapur dan Trombley (1999); Smith dan Watts (1992) dalam Wahyudi dan Hartini (2006) yaitu:

a. *Book Debt to Equity Ratio* (BDE)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham, 1999:87).

$$BDE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Book Debt to Asset Ratio* (BDA)

Rasio ini mengukur persentase dana yang disesuaikan oleh kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan (Brigham, 1999:86).

$$BDA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Long Term Debt Equity Ratio* (LDE)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka

panjang dengan pengembalian (*rate of return*) jangka panjang pula (Brigham dan Gapenski, 1996:543).

$$\text{LDE} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Market Debt Equity Ratio* (MDE)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara nilai buku hutang dengan nilai pasar ekuitas (Subekti, 2000).

$$\text{MDE} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Price}}$$

#### 2.1.2.5 Metode Pengukuran Keputusan Pendanaan

Pengukuran keputusan pendanaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), atau dalam jenis-jenis rasio keputusan yang sudah dijelaskan sebelumnya disebut *Book Debt to Equity Ratio* (BDE). Menurut Kamir (2014:157), Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rasio ini dipilih karena dapat menunjukkan perbandingan antara pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas, keputusan pendanaan yang menggunakan pendanaan melalui ekuitas lebih banyak daripada pendanaan melalui hutang karena dengan menggunakan

pendanaan melalui ekuitas lebih banyak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Kasmir, 2014:158), keputusan pendanaan disini dapat dihitung dengan formula :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 2.1.3 Tingkat inflasi

#### 2.1.3.1 Pengertian Tingkat Inflasi

Inflasi adalah indikator ekonomi yang menggambarkan turunnya nilai rupiah dan kondisi ini ditandai dengan meningkatnya harga barang-barang kebutuhan di pasar. Inflasi sering menjadi masalah dalam perekonomian suatu negara. Apalagi bila pemerintah tidak dapat mengatasi masalah inflasi ini dan tidak dapat menanggulangi laju pertumbuhannya. Ada beberapa faktor penyebab inflasi diantaranya adalah kebijakan perusahaan menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga atau juga karena mengharapkan laba yang tinggi (*cost push inflation*). Selain itu ada juga penyebab *Demand Full* yaitu inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya.

Adapun pengertian inflasi menurut Manurung dan Prathama (2004:319) ialah:

“Gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi yaitu: kenaikan harga, bersifat umum, berlangsung terus-menerus.”

Menurut Paul dan William (1994:296) bahwa:

“Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik; harga beras, bahan bakar, mobil naik; tingkat upah, harga tanah, sewa barang-barang modal juga naik.”

Natsir (2014:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut:

“Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.”

Menurut Nanga (2001:241) bahwa:

“Inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus.”

Sedangkan menurut (Sadono,2000) ialah:

“perubahan yang berupa kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlangsung terus menerus, dalam istilah ekonomi disebut dengan inflasi.”

Pada situs Bank Indonesia, menjelaskan bahwa dalam konsep makroekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum terus menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan *supply* sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi.

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Inflasi**

Natsir (2014:261), mengungkapkan bahwa jenis-jenis inflasi terdiri dari:

1. “Inflasi secara umum, terdiri dari:

- a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harga secara periodic. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejala barang (*volatile goods*).
  - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
  - c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
  - d. Inflasi gejala barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas barang dan jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau cuaca.
2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
- a. inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.

- b. inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa yang diimpor secara umum di luar negeri.
3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi tertutup adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
  - b. Inflasi terbuka adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari :
  - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
  - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
  - c. Inflasi tinggi (*hiper inflation*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
  - a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya  $<10\%$  per tahun
  - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara  $10\%$ - $30\%$  per tahun
  - c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara  $30\%$ - $100\%$  per tahun
  - d. Inflasi hiper adalah yang besarnya  $>100\%$  per tahun.

6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
  - a. Inflasi tahunan (*year to year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
  - b. Inflasi bulana (*month to month*) ialah mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
  - c. Inflasi kalender (*year to date*), yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

### **2.1.3.3 Dampak Inflasi**

Menjaga stabilitas harga atau tingkat inflasi merupakan tugas utama bank sentral, termasuk Bank Indonesia. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan indikasi perekonomian nasional yang dikelola dengan baik. Bagi masyarakat umum, inflasi berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup karena memengaruhi daya beli dan bagi dunia usaha, laju inflasi merupakan faktor yang penting dalam membuat berbagai keputusan. Oleh karenanya, faktor inflasi senantiasa menjadi perhatian pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada situs Bank Indonesia, secara umum dapat dijelaskan dampak dari inflasi yang tinggi dan tidak stabil adalah:

1. Penurunan Daya Beli (*purchasing power*)

Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli karena nilai uang yang semakin rendah. Dengan nilai uang yang sama, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang jumlahnya. Dampak penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi tidak sama terhadap seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat

yang berpenghasilan tetap dan berpenghasilan rendah adalah yang paling dirugikan akibat inflasi. Apabila hal ini dibiarkan dapat menimbulkan masalah sosial, seperti meningkatnya aksi buruh untuk kenaikan upah dan meningkatnya kemiskinan.

## 2. Kondisi Ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat. Masyarakat akan kesulitan untuk menentukan alokasi dananya. Masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam bentuk asset fisik dibandingkan tabungan di bank. Oleh karenanya, inflasi mengurangi insentif untuk menabung. Bagi dunia usaha, inflasi yang tinggi akan mengurangi insentif untuk investasi, karena ketidakpastian ini dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

## 3. Berkurangnya Daya Saing Produk Nasional

Inflasi yang tinggi membuat biaya produksi juga tinggi sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik untuk dikonsumsi dalam negeri maupun diekspor. Hal ini akan mendorong peningkatan impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

### **2.1.3.4 Pengukuran Tingkat Inflasi**

Untuk mengukur perubahan inflasi dari waktu ke waktu, pada umumnya digunakan satu angka indeks. Angka indeks disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka

inflasi. Kelompok barang dan jasa yang dipilih tersebut diberi bobot sesuai tingkat signifikan serta intensitas penggunaannya oleh masyarakat. Semakin besar tingkat penggunaan suatu barang dan jasa, semakin besar pula bobotnya dalam perhitungan indeks. Dengan demikian, perubahan harga barang dan jasa yang memiliki bobot besar akan memiliki dampak yang lebih besar pula terhadap inflasi. Perubahan angka indeks dari satu waktu ke waktu yang lain, yang dinyatakan dalam angka persentase, adalah besarnya angka inflasi dalam periode tertentu.

Angka indeks yang umum dipakai untuk menghitung besarnya inflasi menurut BI yang dikutip dalam situs BI, adalah:

1. *produser Price Index* (PPI) / Indeks Harga Produsen (IHP)

*produser Price Index* (PPI) atau Indeks Harga Produsen (IHP) mengukur perubahan harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. IHP mengukur tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.

2. *Wholesale Price Index* / Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama. Di beberapa negara termasuk Indonesia, IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah.

### 3. *Consumer Price Index* (CPI) / Indeks Harga Konsumen (IHK)

*Consumer Price Index* adalah indeks yang paling banyak digunakan dalam perhitungan inflasi. Indeks ini disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang digunakan dalam perhitungan angka indeks tersebut berbeda antar negara dan antar waktu, bergantung pada pola konsumsi masyarakat akan barang dan jasa tersebut. Sebagai contoh, di Indonesia pada awalnya hanya digunakan Sembilan bahan pokok (meliputi pangan, sandang, dan perumahan) yang dikonsumsi masyarakat. Dalam perkembangannya, jumlah barang dan jasa tersebut berkembang menjadi semakin banyak dan tidak hanya meliputi pangan, sandang, dan papan, tetapi juga mencakup antara lain, jasa kesehatan dan pendidikan.

Selain 3 indikator umum inflasi yang telah disebutkan diatas, terdapat juga dua indikator inflasi lainnya yang dapat dijadikan alat ukur perubahan tingkat harga, yaitu:

#### 1. PDB Deflator (Produk Domestik Bruto Deflator)

PDB deflator mengukur perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Cakupan perubahan harga yang diukur dalam PDB deflator lebih luas dibandingkan IHK dan IHPB. Angka deflator tersebut dihitung dengan membandingkan PDB nominal pada suatu tahun tertentu dengan PDB pada tahun tertentu yang ditetapkan. Deflator PDB menunjukkan besarnya

perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

## 2. Indeks Harga Aset (HA)

Perilaku pergerakan harga aset, baik aset berupa property dan saham, dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan. Dalam hal ini, indeks harga aset (IHA) mencerminkan potensi tekanan permintaan ke depan melalui jalur *wealth effect*.

Angka indeks tersebut dihitung secara periodik dan umumnya dilakukan secara bulanan, kuartalan, dan tahunan. Selanjutnya, berdasarkan angka indeks tersebut dapat dihitung laju inflasi dengan menghitung perubahan angka indeks dalam periode tertentu. Untuk angka inflasi bulanan (mtm), laju inflasi dapat dihitung dari perubahan angka indeks bulanan. Demikian pula untuk menghitung angka inflasi triwulan, semesteran, maupun tahunan dari suatu perekonomian. Perhitungan inflasi secara bulanan sering disebut sebagai *month to month* (mtm), kuartalan sebagai *quarter to quarter* (qtq), dan tahunan sebagai *year on year* (yoy).

### 2.1.3.5 Metode Pengukuran Tingkat Inflasi

Angka indeks (indikator) yang umum dipakai untuk menghitung inflasi di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi IHK di Indonesia dihitung dengan menggunakan berbagai survey dan sensus, diantaranya, Sensus Ekonomi untuk penetapan kerangka sampel pasar/toko/outlet; survey Biaya Hidup untuk menetapkan basket komoditas; dan Sensus Penduduk serta Survei Sosial Ekonomi Nasional untuk menetapkan jumlah rumah tangga.

Dalam perhitungan IHK, formula yang digunakan menurut Natsir (2014:266) ialah sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- $INF_n$  : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun)(n)
- $IHK_n$  : indeks harga konsumen pada waktu (bulan atau tahun)(n)
- $IHK_{n-1}$  : indeks harga konsumen pada waktu (bulan atau tahun)(n-1)

## **2.1.4 Nilai Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mencapai kemakmuran pemegang saham. Memaksimumkan nilai perusahaan dalam manajemen keuangan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan memaksimumkan laba. Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa tujuan perusahaan memaksimumkan nilai perusahaan bukan memaksimumkan laba. Pertama, memaksimumkan laba berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang. Dana yang diterima pada saat ini bernilai tinggi daripada dana yang akan diterima 10 tahun yang akan datang. Kedua, memaksimumkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus kas pendapatan perusahaan. Ketiga, kualitas arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang mungkin beragam. Maka dengan beberapa alasan tersebut

tujuan meningkatkan nilai perusahaan lebih efektif daripada meningkatkan laba perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:6) nilai perusahaan adalah:

“Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.”

Selanjutnya nilai perusahaan menurut Usunariyah (2003:54) dalam Umi et, al (2012), ialah:

“Nilai perusahaan dicerminkan pada kekuatan tawar menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai sahamnya menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek maka harga saham menjadi rendah”

(Sujoko dan Soebiantoro, 2007 dalam Fenandar, 2012) mengungkapkan bahwa:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.”

Pengertian nilai perusahaan menurut Maurice, Thomas (2002:8) sebagai berikut:

*“Value of the firm is the price for which the firm can be sold, which equals the present value of future profits.”*

Menurut Martono dan Harjito (2006:13) yaitu:

“nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar sahamnya jika perusahaan tersebut sudah *go public*, jika belum *go public* maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual.”

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas ialah nilai perusahaan merupakan persepsi investor yang di ukur dari harga saham bagi perusahaan *go public*, sedangkan bagi perusahaan yang belum *go public* nilai perusahaan bagi investor diukur dari harga jual perusahaan tersebut.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Nilai**

Para akademisi dan analis di bidang keuangan mengembangkan berbagai konsep nilai sebagai upaya memahami tingkah laku harga saham. Berikut beberapa diantaranya adalah:

##### **1. Nilai Ekonomi**

Konsep ini berkaitan dengan kemampuan dasar suatu aktiva untuk memberikan aliran arus kas sesudah pajak kepada yang memilikinya. Nilai ekonomi pada dasarnya merupakan konsep pertukaran, nilai suatu barang didefinisikan sebagai jumlah kas yang ingin diserahkan pembeli saat ini yaitu nilai sekarangnya untuk dipertukarkan dengan suatu pola arus kas masa depan yang diharapkan. Nilai ekonomi mendasari beberapa konsep umum nilai lainnya karena nilai ekonomi didasarkan pada logika pertukaran yang sangat alami dalam proses penginvestasian dana.

##### **2. Nilai Pasar**

Nilai pasar sering disebut kurs, adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar dipasar. Juga dikenal dengan nilai pasar wajar, yaitu setiap aktiva atau kumpulan aktiva, pada saat diperdagangkan dalam pasar yang

terorganisasi atau diantara pihak-pihak swasta dalam suatu transaksi tanpa beban dan tanpa paksaan.

### 3. Nilai Intrinsik

Merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu saham sebagai wakil dari nilai perusahaan. Makna nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

### 4. Nilai Likuidasi

Nilai ini berkaitan dengan kondisi khusus mana kala suatu perusahaan harus melikuidasikan sebagian atau seluruh aktiva serta tagihan-tagihannya. Nilai likuidasi hanya dapat dipakai untuk kegunaan yang terbatas. Meskipun demikian, nilai likuidasi kadang-kadang dipergunakan dalam menilai aktiva dari perusahaan yang belum diketahui untuk melaksanakan analisis perbandingan dalam penilaian kredit. Nilai likuidasi bisa dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku. Yaitu dari neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan menjelang proses likuidasi.

### 5. Nilai Nominal

Nilai nominal lebih dikenal oleh banyak orang. Hal ini mungkin karena besaran itu tercantum secara formal dalam anggaran dasar perusahaan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif. Nilai nominal memiliki beberapa fungsi yuridis

antara lain menunjukkan jumlah nominal yang harus disetor pemegang saham dalam memenuhi kewajibannya, juga memperlihatkan besarnya porsi kepemilikan seorang pemegang saham terhadap perusahaan.

#### 6. Nilai Pemecahan

Konsep nilai pemecahan berkaitan dengan pengambilalihan (*take over*) dan restrukturisasi aktivitas perusahaan. Dengan asumsi bahwa kombinasi nilai ekonomi dari masing-masing segmen multi usaha melebihi nilai perusahaan secara keseluruhan, karena manajemen masa lalu yang tidak cakap ataupun kesempatan-kesempatan saat ini yang tidak diketahui lebih awal, perusahaan dipecah menjadi komponen-komponen yang dapat dijual untuk dilepaskan kepada pembeli lain.

#### 7. Nilai Reproduksi

Ini merupakan jumlah yang diperlukan untuk menggantikan aktiva tetap yang sejenis.. nilai reproduksi pada kenyataannya adalah salah satu dari beberapa tolak ukur yang digunakan dalam mempertimbangkan nilai perusahaan yang masih berjalan. Penetapan nilai reproduksi adalah suatu estimasi yang sebagian besar didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan teknik.

#### 8. Nilai Berkelanjutan

Nilai ini merupakan penerapan dari nilai ekonomi karena perusahaan yang masih berjalan diharapkan menghasilkan rangkaian arus kas dimana pembeli harus menilai untuk memperkirakan harga dari perusahaan tersebut secara keseluruhan.

### 2.1.4.3 Penentuan Nilai Perusahaan

Dalam reorganisasi keuangan, faktor utama yang harus diperhatikan adalah menyangkut penentuan nilai perusahaan. Hal ini sangat penting terutama dalam rangka penjualan perusahaan, *private placement*, ataupun *go public*.

Menurut Arthur J Keown, et al (2000:849) menyatakan bahwa terdapat beberapa alternatif untuk menilai perusahaan diantaranya adalah:

1. *Price Book Value*
2. Nilai Buku
3. *Enterprise Value*
4. *Price Earning Ratio Method*
5. *Discounted Cashflow Approach*
6. Nilai Appraisal
7. Nilai Pasar Saham
8. *Nilai Chop Shop*

Berikut penjelasan alternatif tersebut:

1. *Price Book Value*

Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Equity Per Share}}$$

(Brigham dan Houston, 2010:151)

## 2. Nilai Buku

Secara sederhana bisa dihitung dengan cara membagi selisih antara total aktiva dengan total utang dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku tidak menghitung nilai pasar dari suatu perusahaan secara keseluruhan karena didasarkan pada data historis yang ada di dalam perusahaan. Walaupun nilai buku dari suatu perusahaan secara jelas bukanlah faktor yang penting sebaiknya jangan diabaikan. Nilai buku dapat digunakan sebagai titik permulaan untuk dibandingkan dengan analisa yang lain.

## 3. *Enterprise Value*

Atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena *enterprise value* merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini karena dalam perhitungan *enterprise value* dimasukkan juga faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam perhitungan kapitalisasi pasar suatu perusahaan. Di bawah ini adalah rumus untuk menghitung *enterprise value* :

$$\text{Enterprise Value (EV)} = \text{Kapitalisasi Pasar} + \text{Utang dengan Beban Bunga} - \text{Kas}$$

Dimana :

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Harga Pasar Saham} \times \text{Jumlah Pasar Saham yang Beredar}$$

Terlihat bahwa aspek dari struktur permodalan suatu perusahaan juga penting dalam mengukur nilai perusahaan. Utang dank as juga perlu diperhitungkan dalam mengukur nilai perusahaan, ibaratkan saja jika perusahaan dijual kepada pemilik baru. Pembeli harus membayar sebesar nilai ekuitas (biasanya pada harga yang lebih

tinggi daripada harga pasar) dan menanggung utang perusahaan. Untuk menilai utang yang ditanggung, pembeli dapat mengurangi dengan kas yang ada didalam perusahaan. Dengan kata lain dalam perhitungan *enterprise value* utang dan kas diperhitungkan untuk memperoleh nilai wajar perusahaan, bukan hanya sahamnya saja.

#### 4. *Price Earning Ratio Method*

Alternatif ini merupakan informasi mengenai proyeksi *future earnings* perusahaan, *expected return for equity investment*, *expected return on investment* dan *historical price earning ratio*. Informasi-informasi tersebut digunakan untuk menentukan target *price earning ratio* dan kemudian dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

#### 5. *Discounted Cashflow Approach*

Melalui cara ini penilai akan mendiskontokan *expected cashflow* dan membandingkannya dengan *market value* perusahaan.

#### 6. Nilai Appraisal

Nilai appraisal suatu perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan *appraisal independent*. Nilai ini sering dihubungkan dengan biaya penempatan. Nilai appraisal dari suatu perusahaan akan bermanfaat sewaktu digunakan dalam hubungannya dengan metode penilaian yang lain. Nilai appraisal juga akan berguna dalam situasi tertentu seperti dalam perusahaan keuangan, perusahaan sumber daya alam atau organisasi yang beroperasi dalam keadaan rugi.

## 7. Nilai Pasar Saham

Nilai pasar saham sebagaimana dinyatakan dalam kuotasi pasar modal adalah pendekatan lain untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis. Pendekatan nilai adalah salah satu yang paling sering dipergunakan dalam menilai perusahaan besar dan sering juga digunakan untuk menentukan harga perusahaan.

## 8. *Nilai Chop Shop*

Pendekatan *chop shop* pertama kali diperkenalkan oleh Dean Lebaron dan Lawrence Speidell of Batterymarch Management. Secara khusus ia menekankan untuk mengidentifikasi perusahaan multi industry yang berada di bawah nilai dan akan bernilai lebih apabila dipisahkan menjadi bagian-bagian. Pendekatan *chop shop* menekankan nilai perusahaan dengan berbagai segmen bisnis mereka. Pendekatan *chop shop* secara aktual terdiri dari 3 tahap:

- a. Mengidentifikasi berbagai segmen bisnis perusahaan dan mengkalkulasikan rasio kapitalisasi rata-rata untuk perusahaan dalam industri tersebut.
- b. Mengkalkulasikan nilai pasar teoritis di atas setiap rasio kapitalisasi.
- c. Rata-ratakan nilai pasar tertulis untuk menentukan nilai *chop shop* perusahaan.

### **2.1.4.4 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan**

Metode pengukuran yang dipilih oleh peneliti untuk mengukur nilai perusahaan ialah menggunakan *price book value* (PBV). *Price book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Fama (1978) yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan konsep nilai pasar atau *price book value* untuk mengukur nilai perusahaan sampelnya. Nilai pasar berbeda dari nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran saham oleh para pelaku pasar. Nilai pasar perusahaan ini merupakan nilai yang diberikan pada bursa kepada manajemen keuangan dan perusahaan sebagai organisasi yang terus tumbuh. (Brigham, 1999 dalam Fenandar, 2012)

*Price to book value* adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Tujuannya agar dapat mengukur tingkat harga saham itu *valued* atau *undervalued*. *Price to book value* juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai PBV di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Menurut Weston dan Copelen (2008:244), rumus perhitungan *price book value* (PBV) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

harga pasar saham yang dipakai adalah harga penutupan harian (*closing price*) yang dirata-ratakan pertahun. Sedangkan *book value per share* (nilai buku per lembar saham) di dapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Kekayaan Pemegang Saham} - \text{Saham Istimewa}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

**Table 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variable</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Hasil</b>
Moch. Ronni Noerirawan 2012	Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap nilai perusahaan	Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan Pertumbuhan Aset, Kebijakan Deviden, dan Tingkat Suku Bunga pada variable independen	Menganalisis pengaruh Keputusan Pendanaan dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Perusahaan	Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden dan Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan
Hamidah, Hartini dan Umi Mardiyati 2015	Pengaruh inflasi, suku bunga, profitabilitas dan risiko financial terhadap nilai perusahaan	Inflasi, Suku Bunga, <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Price to</i>	Penelitian ini tidak menggunakan suku bunga dan ROA sebagai perhitungan profitabilitas	Menganalisis pengaruh Inflasi dan DER terhadap Nilai Perusahaan (PBV)	Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas, dan Risiko Finansial berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, inflasi, Suku Bunga,

		<i>Book Value</i> (PBV)			Profitabilitas dan Risiko Finansial secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan
Johan Ruth Prapaska 2012	Analisis pengaruh tingkat profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan	Tingkat Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variable Keputusan Investasi, dan Kebijakan Deviden	Meneliti pengaruh Profitabilitas dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan	Tingkat Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
Titin Herawati 2013	Pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap	Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variable Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang	Meneliti pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
Eka Maharto Putra, Putu Kepramarani, Niluh	Pengaruh kinerja keuangan, inflasi dan tingkat suku bunga	Kinerja Keuangan, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan	Penelitian ini tidak meneliti tentang Suku Bunga pada variable	Kinerja keuangan dikatakan sama karena dalam perhitungan-	<i>Current Ratio, Return On Equity, dan Earning Per Share</i> berpengaruh

Gde Novitasari 2016	terhadap nilai perusahaan	Nilai Perusahaan		nya masih menggunakan DER dan ROE, dan penelitian ini meneliti pula tentang Inflasi	positif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Inflasi dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh negative terhadap Nilai Perusahaan.
---------------------	---------------------------	------------------	--	---	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva atau dengan modal. Bagi perusahaan untuk memenuhi profitabilitas adalah hal yang sangat penting. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laba bukan hanya merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, laba perusahaan juga merupakan elemen yang menentukan nilai perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari

penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014).

Perusahaan dengan prospek yang baik ini yang diinginkan oleh investor dan investor lebih tertarik untuk membeli saham. Semakin tinggi permintaan dari investor terhadap saham maka akan mempengaruhi harga saham dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. (Titin, 2013)

### **2.2.2 Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Ada dua pandangan mengenai keputusan pendanaan. Pandangan pertama dikenal dengan pandangan tradisional yang ditunjukkan oleh dua teori yaitu *Trade off Theory* dan *Pecking Order Theory*. Pandangan tersebut menyatakan bahwa struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan. Pandangan kedua yaitu menurut Modigliani dan Miller (1958), yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Peningkatan pendanaan melalui utang merupakan salah satu alternative untuk mengurangi biaya keagenan. Hutang dapat mengendalikan manajer untuk mengurangi tindakan *perquisites* dan kinerja perusahaan menjadi lebih efisien sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat. (Arieska dan Gunawan, 2011 dalam Andina, 2015). Wahyudi (2006) menemukan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2010) juga menemukan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

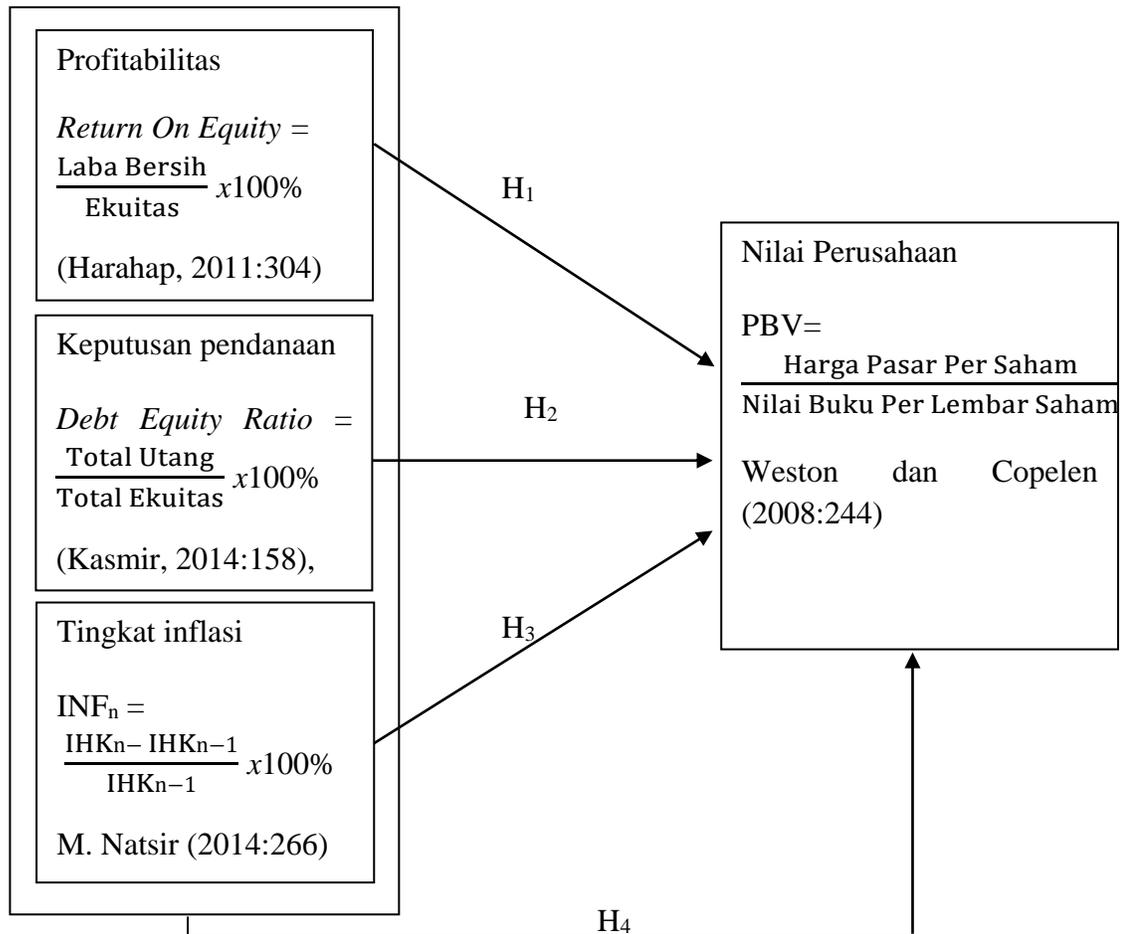
Apabila DER yang tinggi memperlihatkan nilai hutang yang besar, dengan hutang yang besar, dimana hutang itu dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.2.3 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan**

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi dibanyak negara. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Jadi inflasi hanya akan terjadi jika kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode, Meskipun mungkin kenaikan tersebut tidak secara bersamaan. Kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga. (Noerirawan, 2012)

Menurut Manurung dan Rahardja (2008:165) inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi yang meningkat berdampak terhadap penurunan penjualan, yang menyebabkan penurunan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya permintaanpun menurun dan menyebabkan harga sahampun turun. Turunnya harga saham juga berakibatkan pada turunnya nilai perusahaan.

Meningkatnya inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, karena harga-harga barang kebutuhan meningkat, sedangkan pendapatan masyarakat tetap. Sehingga inflasi sering menjadi suatu masalah, terutama jika pemerintah tidak berhasil atau tidak mampu mengendalikan laju pertumbuhannya. (Aszhari, 2014).



Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis pertama : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis kedua : Keputusan Pendanaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis ketiga : Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis keempat : Profitabilitas, Keputusan Pendanaan, dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.